



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Analisis Perkembangan Peserta Didik dan Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran

Deden Hilmansah¹, Komarudin²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. STAI Darul Falah Cihampelas Kabupaten Bandung Barat

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 27, 2022

Revised : October 29, 2022

Accepted : November 16, 2022

Available online : January 18, 2023

How to Cite : Deden Hilmansah (2023) "Analisis Perkembangan Peserta Didik dan Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 72-89. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.441.

*Corresponding Author: Email: dedenhilmansyah@gmail.com

Analysis of Student Development and Religious Development of Students from Al-Quran Perspective

Abstract. This paper aims to explain the nature of students, the development of students and the religious development of students from the perspective of the Koran. Through the descriptive method by utilizing literature studies it can be concluded that a) the nature of students is everyone who is studying knowledge, practicing it and teaching it to other people whose law is obligatory in order to achieve happiness in this world and in the hereafter; b) the development of students is divided into two parts, namely: the developmental phase based on psychological characteristics, namely la'ib (infancy and early childhood period), lahw (elementary school child period), zinah (adolescent period), tafakhur (adult period), takasur fi al-Amwal wa al-Aulad (old period) and developmental phases based on biological characteristics, namely physical condition in general, starting from dha'if (children) to quwwah (adolescents, adults) then returning to dha'if if (old) and physical condition in detail, starting from being born as (tifi) a child then entering adolescence (baligh) and (ashuddakum) which means you all become adults then enter the final stage, namely (shuyukh) getting old and dying; c) the

religious development of students essentially has religious tendencies and awareness since the spirit is blown in the womb as can be seen in the primordial agreement between humans and God described in Al-A'raf verse 172 but in the process of development humans are born influenced by their environment.

Keywords: *Student Development, Student Religious Development, Al-Quran Perspective*

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang hakikat peserta didik, perkembangan peserta didik dan perkembangan agama peserta didik perspektif Al-quran. Melalui metode deskriptif dengan memanfaatkan studi literatur dapat disimpulkan bahwa a) hakikat peserta didik adalah semua orang yang sedang menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain yang hukumnya wajib dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat; b) perkembangan peserta didik terbagi menjadi dua bagian yaitu: fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikis yaitu la'ib (periode bayi dan anak usia dini), lahw (periode anak sekolah dasar), zinah (periode remaja), tafakhur (periode dewasa), takasur fi al-Amwal wa al-Aulad (periode tua) dan fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologi yaitu kondisi fisik secara umum, dimulai dari dha'if (anak-anak) menjadi quwwah (remaja, dewasa) kemudian kembali menjadi dha'if (tua) dan kondisi fisik secara terperinci, dimulai dari lahir sebagai (tifi) anak kemudian menginjak usia remaja (baligh) dan (ashuddakum) yang artinya kamu semua menjadi dewasa selanjutnya memasuki tahapan terakhir yaitu (shuyukh) tua dan meninggal; c) perkembangan agama peserta didik pada hakikatnya telah memiliki kecenderungan dan kesadaran beragama sejak ditiupkan ruh dalam kandungan sebagaimana dapat dilihat dalam perjanjian primordial manusia dengan Allah yang dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 akan tetapi pada proses perkembangannya manusia lahir dipengaruhi oleh lingkungannya.

Kata Kunci: *Perkembangan Peserta Didik, Perkembangan Agama Peserta Didik, Perspektif Al-Quran*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang di didik. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Ramayulis, 2010). Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak (Saefuddin, 2005). Defenisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikannya pribadi dewasa.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang belum berkembang dan belum mencapai taraf kematangan, baik dari aspek fisik, mental-spiritual, intelektual, maupun psikisnya. Oleh karena itu ia senantiasa memerlukan pertolongan, bantuan, dan arahan dari pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan mengarahkannya kepada kedewasaan (Syah H. , 2013).

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari perkembangan peserta didik itu sendiri, dengan adanya perbedaan tersebut akan sangat berpengaruh dalam menentukan cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, tidak terkecuali pembentukan sikap

keberagamaan (Zainab K. S., 2020). Oleh karenanya sangat penting bagi pendidik untuk memahami hakikat, karakteristik, komponen dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya, karena sikap keberagamaan bukan merupakan sikap bawaan melainkan dibentuk setelah individu dilahirkan (Sutarto, 2018). Fenomena pendidikan dewasa ini, globalisasi semakin merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan-persoalan. Pada dasarnya pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan pendidikan juga dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa tersebut, sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia, yang pada prinsipnya sebagai penggerak pada pemerintahan, selain itu juga pendidikan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas tentang peserta didik yang mana ayat tersebut perlu penafsiran dikarenakan Al-Qur'an bersifat universal dan perlu penjelasan. Dalam penelitian ini penulis mencoba membahas perkembangan peserta didik dan perkembangan agama peserta didik perspektif Al-quran, dimana dalam penulisannya penulis mengambil sumber dari berbagai jurnal dan buku-buku yang relevan terhadap pembahasan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut agar tidak terjadi penyimpangan dan penafsiran yang tidak sesuai, maka peneliti membatasi masalah pada perkembangan peserta didik dan perkembangan agama peserta didik perspektif Al-quran. Sedangkan Permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana hakikat peserta didik perspektif Al-quran? 2) bagaimana perkembangan peserta didik perspektif Al-quran? dan 3) bagaimana perkembangan agama peserta didik perspektif Al-quran? Adapun Tujuan Pembahasan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis hakikat peserta didik perspektif Al-quran; 2) untuk menganalisis perkembangan peserta didik perspektif Al-quran; 3) untuk menganalisis perkembangan agama peserta didik perspektif Al-quran.

KONSEP TOERI

Secara etimologi peserta didik berasal dari dua suku kata yaitu peserta dan didik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peserta adalah orang yang ikut serta atau yang mengambil bagian. Sedangkan didik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah salah satu komponen pendidikan yang dilatih dan dibimbing supaya memiliki akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan menurut terminologi peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Ramayulis, 2010).

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujid dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* memaparkan bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui Lembaga Pendidikan. Ini

menunjukkan bahwa peserta didik itu anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain (pendidik, orang dewasa) untuk menjadi dewasa. Anak siapapun yang memerlukan Pendidikan untuk menjadi dewasa disebut peserta didik, baik anak kandung sebagai peserta didik dalam keluarga, siswa sebagai peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk sebagai peserta didik masyarakat sekitarnya, juga anak-anak umat beragama sebagai peserta didik rohaniawan agama (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993).

Istilah peserta didik dalam bahasa Arab ditunjuk dengan sejumlah *term*, antara lain, *term*, *mutarabbi*, *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *dâris*. Term *mutarabbi* bermakna anak (peserta didik) yang dijadikan sebagai objek untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki, diperbarui melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pendidik (*murabbi*). Term *muta'allim* bermakna orang yang sedang belajar menerima dan mempelajari pengetahuan dari seorang pengajar (*mu'allim*) melalui proses kegiatan pembelajaran. Term *muta'addib* bermakna orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib*, sehingga terbangun dalam dirinya orang yang berperadaban. Term *dâris* bermakna orang yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memilih kecerdasan intelektual dan keterampilan yang dibangun oleh seorang *mudarris* (Karman, 2018).

Dalam bahasa Arab juga ditemukan istilah lain yang sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik. Istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidzun* yang berarti murid, dan *thalib al-ilmu* yang menuntut ilmu, pelajar. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa atau peserta didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan (Amiruddin Siahaan, 2014).

Term peserta didik yang bervariasi tersebut menegaskan bahwa peserta didik itu orang yang sedang mengalami dan menerima proses pendidikan. Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik itu makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya, yang memerlukan bimbingan dan pengarahan ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin, 1991).

Hakikat peserta didik itu adalah individu yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat mengenal Allah yang menciptakan mereka, sehingga mereka dalam setiap aktivitasnya senantiasa selalu berada di jalan Allah yang dirihdoi (Harahap, 2016).

Perkembangan peserta didik, secara Bahasa perkembangan adalah proses menjadi bertambah sempurna (kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain-lain) (BPPB, 2011). Sedangkan menurut istilah, perkembangan adalah proses perubahan yang berkesinambungan dan saling berhubungan yang terjadi pada setiap makhluk hidup, menuju kesempurnaan kematangannya (al Faluqi, 1997). Sedangkan menurut Muhibbin Syah perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna (Syah M. , 2010).

Jika perkembangan dipahami sama dengan pertumbuhan, maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik adalah proses perubahan fungsi-fungsi jasmani dan rohani (sosial, kepribadian, pikiran, pengetahuan dan lain sebagainya) peserta didik yang berkesinambungan dan berhubungan menuju kesempurnaan kematangannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Karena penelitian ini akan melakukan analisis kritis dan analisis komparatif yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan agama peserta didik perspektif Al-Quran. Data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu Al-Qur'an, buku-buku tafsir, jurnal, dan artikel yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu: data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif diurutkan, dikategorisasi (dikelompokkan) data-datanya yang serupa, kemudian isinya dianalisis secara kritis sehingga dirumuskan formulasi yang konkret yang kemudian dijelaskan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Peserta Didik Perspektif Al-Quran

Ayat tentang Hakikat Peserta Didik

Di dalam Al-Qur'an peserta didik di definisikan sebagai orang yang memperdalam ilmu pengetahuan agama dan memberi peringatan kepada orang lain, definisi ini sesuai dengan surat Al-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. Al-Taubah 09:122) (Departemen Agama, 2005).

Asbabun An-Nuzul surat Al-Taubah ayat 122

Asbabun Al-Nuzul Surah Al-Taubah ayat 122 menurut Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikhrimah bahwa ketika turun ayat, "Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang perih" (Al-Taubah ayat 39) padahal waktu itu sejumlah orang tidak ikut pergi berperang karena sedang berada di padang pasir untuk mengajar agama kepada kaum mereka-

maka orang-orang munafik mengatakan, “Ada beberapa orang di padang pasir tinggal (tidak berangkat perang). Celakalah orang-orang di padang pasir itu. ”Maka turunlah ayat, ”Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)” Ibnu Katsir menulis bahwa Mujahid mengatakan, ”Ayat ini turun tentang beberapa orang sahabat Rasulullah yang pergi ke padang pasir, lalu mereka mendapat perlakuan yang baik dari penduduknya, dan mereka memanfaatkan kesuburan daerah itu, serta mendakwahi orang-orang yang mereka temui. Penduduk setempat berkata kepada mereka “Kami lihat kalian telah meninggalkan para sahabat kalian dan kalian mendatangi kami”. Kalimat itu mendatangkan rasa tidak enak dalam hati mereka. Lalu mereka semuanya meninggalkan daerah padang pasir untuk menghadap Rasulullah. Maka Allah menurunkan firman-Nya فَلَوْلَا نَفَرَ. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, katanaya, “Karena amat bersemangat untuk berjihad, apabila Rasulullah mengirim suatu regu pasukan, kaum muslimin biasanya ikut bergabung ke dalamnya dan meninggalkan Nabi Saw di Madinah bersama sejumlah kecil waraga. Maka turunlah ayat ini (As-Suyuthi, 2008).

Tafsir surat Al-Taubah ayat 122

Tafsir surat Al-Taubah ayat 122 menurut Ibnu Katsir adalah merupakan penjelasan dari Allah Swt. ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah Saw. ada golongan ulama salaf yang berpendapat bahwa setiap orang muslim harus ikut berangkat berperang, jika Rasulullah Saw. berangkat. Oleh karena itu, Allah ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Taubah ayat 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (QS. Al-Taubah 9:41) (Departemen Agama, 2005).

Dikatakan, bahwa ayat tersebut telah di naskh (di hapus) dan di ganti oleh ayat Al-Qur’an surat Al-Taubah ayat 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

Artinya: Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul (QS. Al-Taubah 9:120). (Departemen Agama, 2005).

Dikatakan pula, bahwa yang demikian itu merupakan penjelasan bahwa Allah Swt menghendaki semua penduduk kampung agar berangkat berperang atau sekelompok orang saja dari tiap-tiap kabilah, jika mereka tidak seluruhnya keluar kemudian, hendaklah orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah Saw mendalami

isi wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihwal musuh. Dengan demikian ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut, yaitu yang bertugas mendalami agama dan yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan Fardhu Khifayah bagi setiap orang muslim.

Al-Dhahak mengatakan: “Jika Rasulullah Saw ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorang pun dari kaum muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan memperbolehkan mereka pergi, kecuali dengan izin beliau dan setelah itu turun ayat Al-Qur’an, lalu Nabi membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau, maka setelah tentara pasukan kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: “Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat Al-Qur’an.

Maka orang-orang itu pun segera membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itu lah firman Allah *ta’ala* :

❁ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang (QS. Al-Taubah 09:122) (Departemen Agama, 2005).

Yang dimaksud dengan hal itu adalah, bahwa tidak sepatutnya bagi kaum muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan, sedang Nabi Saw. tetap di tempat (tidak ikut berperang). Jika beliau tetap tinggal di tempat, sedang semua pasukan telah berangkat, maka hendaklah beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi Saw (Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Katsir t,t).

Dalam surat Al-Taubah ayat 122 menurut Hamka dalam tafsirnya *Tafsir Al-Azhar* beliau mengatakan: Allah telah menganjurkan pembagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing. Tuhanpun menuntun hendaknya jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan agama. Setelah ada pembagian tugas itu, sehingga ilmu dan pengetahuan agama bertambah mendalam (Hamka, 1984).

Hubungan surat *Al-Taubah* ayat 122 dengan Hakikat Peserta Didik

Mengenai ayat ini, *al-‘Aufi* menceritakan dari *Ibnu ‘Abbas*, ia berkata: Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah Saw. kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: “Apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan? Maka beliau Saw juga memberi tahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka”.

Ibnu 'Abbas mengemukakan, bahwa Nabi Saw menyuruh mereka untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya, agar menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya barang siapa yang memeluk Islam, berarti dia termasuk golongan kami". Mereka juga memberi peringatan, sehingga ada seorang dari mereka yang harus berpisah dari bapak dan ibunya. Nabi Saw memberi tahu mereka dan menyuruh agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya. Dan jika telah kembali kepada kaum tersebut, maka mereka menyeru mereka supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api Neraka, serta menyampaikan kabar gembira tentang Surga (Abdullah, 2008).

Orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Pada ayat ini memberi anjuran tegas kepada umat Islam agar ada sebagian dari umat Islam memperdalam agama. seorang yang mendalami ilmunya dan selalu memiliki tanggung jawab dalam pencarian ilmu Allah. Hasil dari pembelajaran itu tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi diharapkan mampu untuk menyampaikan terhadap orang lain.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik menurut Al-Qur'an surat Al-Taubah ayat 122 pada hakikatnya adalah semua orang yang sedang menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain yang mana hukum menjadi peserta didik adalah wajib dan dihitung sebagai jihad.

Hakikat Peserta Didik

Dalam perkembangannya peserta didik secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

- 1) Kebutuhan jasmani; tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
- 2) Kebutuhan sosial; pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
- 3) Kebutuhan intelektual; semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar

ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal (Ramli, 2015).

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
- 5) Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (Samsul, 2002).

Perkembangan Peserta Didik Perspektif Al-Quran

Ayat tentang Perkembangan Peserta Didik

Fase perkembangan merupakan penahapan atau periodeisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola tingkah laku tertentu. Dalam ilmu psikologi perkembangan, pengkajian para ahli tentang periodeisasi perkembangan anak ternyata berbeda-beda.

Dalam Al-Qur'an, fase-fase perkembangan peserta didik dijelaskan pada firman Allah Swt surat Al-Hadid ayat 20 berikut:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (QS. Al-Hadid 57:20) (Departemen Agama, 2005).

Asbabun An-Nuzul surat Al-Hadid ayat 20

Pada ayat 20 surat al-Hadid Allah swt menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu dan seperti halnya tumbuhan yang tumbuh hijau, kemudian kering sehingga berubah warna menjadi kuning dan hancur, kehidupan manusia didunia pun terbatas dimulai dari manusia lahir sampai ia menjadi tua

kemudian meninggal. (Ibnu Kathir, 1999) Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya yakni ayat 21 Allah Swt berfirman:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya: Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (QS. Al-Hadid 57:21) (Departemen Agama, 2005).

Pada ayat diatas Allah Swt memerintahkan kepada umat manusia untuk berlomba-lomba melaksanakan amal saleh, meninggalkan larangan serta bertaubat. Perintah Allah swt ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tidak terbatas kepada orang kaya maupun orang miskin. Namun, mereka yang beriman kepada Allah Swt dan para Rasul-Nya kemudian berlomba-lomba melaksanakan amal saleh, meninggalkan larangan serta bertobat-lah yang akan mendapatkan karunia terbesar dari Allah Swt yakni berupa ampunan dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi (Ibn Mushthafa, Al-Tafsir al-Munir Juz 27 1997).

Terkait dengan ayat ini, sebelumnya dalam sebuah hadis diceritakan tentang orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin, yang artinya sebagaimana berikut:

“Hadis diceritakan dari Abu Salih dari Abu Hurairah, Sesungguhnya orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin mengeluh kepada Nabi saw. “Ya Rasulullah orang-orang kaya telah memborong semua pahala, derajat yang tinggi serta nikmat yang kekal abadi.” Nabi saw bertanya, “apakah itu?”. Orang-orang fakir Muhajirin menjawab, “Mereka (orang-orang) kaya salat sebagaimana kami, puasa sebagaimana kami, tetapi mereka dapat bersedekah, sedangkan kami tidak. Mereka dapat memerdekakan budak, sedangkan kami tidak. “Nabi saw bersabda, “Maukah kalian aku tunjukkan amal perbuatan yang apabila diamalkan niscaya kalian dapat mendahului orang-orang sesudahmu serta tidak ada seorang pun yang lebih mulia darimu kecuali berbuat sama dengan perbuatanmu itu, yaitu membaca: Subhan Allah, Allahu akbar, dan Al-hamd li Allah setiap sesudah salat sebanyak 33 kali.” Abu Salih (perawi) berkata: Kemudian setelah orang-orang fakir Muhajirin itu melaksanakan amalan tersebut, kemudian mereka kembali seraya berkata, “Ya Rasulullah saudarasiswa kami yang kaya mendengar perbuatan kami, maka mereka pun mengerjakan seperti itu.” Maka Rasulullah saw bersabda: “itulah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah itulah yang mempunyai karunia yang besar” (Ibnu Kathir, 1999).

Hadis diatas menjelaskan bahwa orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin seakan-akan merasa iri kepada orang-orang kaya yang menurut mereka, golongan tersebut pemilik semua pahala, derajat yang tinggi serta nikmat yang abadi. Hal ini dikarenakan meskipun mereka (orang-orang fakir Muhajirin) telah melaksanakan amal saleh berupa ibadah salat dan puasa, namun mereka tidak mampu bersedekah dan memerdekakan budak sebagaimana orang-orang kaya. Oleh karena itu, Nabi saw

memberikan amalan yang bisa menjadikan mereka sebagai orang yang mulia jika mereka mengamalkannya. Amalan tersebut adalah membaca tasbeeh, tahmid dan takbir setiap selesai salat. Namun, orang-orang fakir Muhajirin tetap mengeluh dikarenakan amalan itu pun juga dilakukan oleh orang-orang kaya. Kemudian Nabi saw bersabda: "Itulah karunia Allah yang diberikan Allah swt kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya". Ucapan Nabi Saw tersebut merupakan penutup surat al-Hadid ayat 21 yang menjelaskan tentang ketegasan bahwa Allah swt amat luas pemberian-Nya dan karunia-Nya. Allah swt memberikan nikmat kepada orang yang dikehendaki-Nya, dilampirkan rezeki-Nya, kemudian memberinya balasan surga di akhirat (Ibnu Kathir, 1999). Oleh karena itu, setiap manusia dilarang merasa iri kepada sesama manusia atas semua pemberian Allah swt. Karena pemberian berupa rizki, nikmat maupun karunia hanya diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, Allah swt-lah pemilik karunia yang besar.

Tafsir surat Al-Hadid ayat 20

Pada ayat tersebut Allah swt menjelaskan bahwa gambaran dari perkembangan manusia didunia dimulai dari (لَعِبٌ) *la'ib* atau permainan merupakan karakteristik yang dimiliki bayi dan balita. (لَهْوٌ) *lahw* merupakan gambaran karakteristik anak-anak akhir (usia sekolah dasar). Setelah itu disebutkan (زِينَةٌ) *zinah* yakni perhiasan, berhias merupakan kebiasaan remaja, lalu disusul dengan (تَفَاخُرٌ) *tafakhur* atau berbangga, ini merupakan sifat orang dewasa, kemudian diakhiri dengan (تَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ) *takatsur fi al-Amwal wa al-Aulad* ini merupakan sifat orang tua (Quraish Shihab, 2002).

Ayat tersebut menjelaskan lima periode perkembangan peserta didik, yaitu: Pertama, periode *la'ib* (periode bayi dan anak usia dini atau anak prasekolah). Periode ini disebut *la'ib* (permainan) karena perbuatan bertujuan untuk menyenangkan hati, tetapi memiliki unsur mendidik" (Al-Hasan, tt). Kedua, periode *lahw* (periode anak sekolah dasar). Permulaan periode ini ditandai anak masuk sekolah dasar, sekitar usia enam tahun. Di usia ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan yang dianggap penting bagi keberhasilan penyesuaian diri di masa dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan tertentu, seperti ekstrakurikuler. Periode anak di masa ini termasuk periode menyulitkan karena anak di usia ini tidak mudah menuruti perintah, tetapi lebih banyak dipengaruhi teman sebaya. Periode ini disebut periode *lahw* karena anak di usia sekolah dasar ini lebih senang bersenda gurau, saling mengejek, bertengkar sesama teman sebaya daripada mengerjakan pekerjaan rumah dan perintah orang tua (Karman, 2018).

Ketiga, periode *zinah* (periode remaja). Usia remaja dimulai sekitar 12 tahun. Periode ini merupakan perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan kematangan organ fisik. Puncak emosionalitas muncul di periode ini. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual memengaruhi perkembangan emosi dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti cinta dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis" (Yusuf, tt).

Keempat, periode *tafakhur* (periode dewasa). *Term tafakhur* berarti "bermegah-megahan" atau "berlomba dalam menggapai kemegahan" sebagai gambaran dari karakteristik orang dewasa. Periode ini masa menyesuaikan diri

terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Mereka yang hidup di periode ini telah memasuki kehidupan berumah tangga, sehingga mereka saling berlomba untuk memperoleh kemegahan, mencari pekerjaan untuk mengembangkan karier dan memenuhi kebutuhan hidup (Karman, 2018).

Kelima, *takasur fi al-amwal wa al-awlád* (periode tua). Periode ini merupakan periode terakhir proses kehidupan manusia di dunia, yang ditandai dengan ada kemunduran dalam aspek jasmani dan psikologi, seperti fungsi pancaindra kurang memiliki sensitivitas dan efisiensi kerja dibandingkan anak remaja. Orang tua, dilihat dari aspek psikologis, biasanya memiliki rasa kekecewaan, baik pada diri sendiri, orang lain, maupun pekerjaan, dikarenakan mereka merasa telah gagal memenuhi harapan di masa muda, sedangkan peluang memperoleh kesempatan itu semakin kecil. Erikson menyebut kekecewaan itu sebagai tahap "keputusasaan." Namun, ia juga mengatakan, manusia di usia ini berada dalam tahap integritas ego atau kepuasan (Santoso, 2007).

Hubungan Surat *Al-Hadid* ayat 20 dengan Perkembangan Peserta Didik

Berdasarkan penjelasan pada Tafsir Surat *Al-Hadid* ayat 20 dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan peserta didik sebagai berikut:

a. Fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikis:

Disebutkan sesuai dengan karakteristik yang dominan pada setiap tahap, yaitu:

- *La'ib* (permainan atau periode periode bayi dan anak usia dini atau anak prasekolah)
- *Lahw* (senda gurau atau periode anak sekolah dasar)
- *Zinah* (perhiasan atau periode remaja)
- *Tafakhur* (saling bermegah-megahan/berbangga atau periode dewasa)
- *Takasur fi al-Amwal wa al-Aulad* (saling menyombongkan tentang banyaknya harta dan anak atau periode tua)

b. Fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis dalam Al-Qur'an:

- a) Disebutkan dengan perumpamaan: yakni diumpamakan seperti pertumbuhan tanaman yang tumbuh (*nabata*) kemudian (*yahiju*) menjadi kering, (*fatarahu musfarran*) sehingga berwarna kuning dan (*khuthama*) hancur.
- b) Kondisi fisik secara umum, dimulai dari *dha'if* (lemah/bayi atau anak-anak), menjadi *quwwah* (kuat/remaja, dewasa), kemudian kembali menjadi *dha'if* (lemah/tua).
- c) Kondisi fisik secara terperinci, dimulai dari lahir sebagai (*tifl*) anak, kemudian menginjak usia remaja (*baligh*) dan (*ashuddakum*) kamu semua menjadi dewasa selanjutnya memasuki tahapan terakhir yaitu (*shuyukh*) tua dan meninggal.

Karakteristik Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran Ayat tentang Karakteristik Perkembangan Agama Peserta Didik

Hakikatnya manusia memiliki kecenderungan dan kesadaran agama sejak dilahirkan, bahkan jiwa mereka telah bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhan-Nya, sebagaimana firman Allah Swt berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf 7: 172) (Departemen Agama, 2005).

Tafsir surat Al-A'raf ayat 172

Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Miṣbāḥ menafsirkan surat Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam masing-masing dari punggung, yakni sulbi orangtua, mereka kemudian meletakkannya di rahim-rahim ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka manusia sempurna, dan Dia, yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaanNya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: Bukankah Aku Tuhan pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?" Mereka menjawab: "Betul! Kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan Kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa (Shihab, 2009).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab benar-benar memosisikan dirinya sebagai mufassir kontemporer yang telah melihat segala bentuk kesempurnaan manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai keunggulan lebih dibanding makhluk lain karena potensi yang dimilikinya.

Lebih jauh dalam memahami dan menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab berandai-andai, menurutnya seakan-akan ada yang bertanya: Mengapa Engkau lakukan demikian, Wahai Tuhan? Allah menjawab: "Kami lakukan yang demikian itu agar di Hari Kiamat nanti kamu, wahai yang mengingkari keesaanKu, tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini yakni keesaan Allah karena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah Swt. Atau agar kamu tidak mengatakan "seandainya tidak ada rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu, bahwa sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sebelum ini, yakni sejak dahulu, sedang kami tidak mempunyai pembimbing selain mereka sehingga kami mengikuti mereka saja karena kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka, apakah wajar, wahai Tuhan, Engkau akan menyiksa dan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang tua kami yang sesat? Dan demikianlah Kami menjelaskan dengan terperinci dan beraneka ragam ayat itu, yakni bukti-bukti keesaan Kami dan semua tuntunan Kami agar mereka kembali kepada kebenaran dan kembali kepada fitrah mereka (Shihab, 2009).

Kecenderungan manusia selain kepada kebaikan adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang lengah terhadap hawa nafsunya. Sehingga, Quraish Shihab lebih jauh berimajinasi tentang ayat ini, bahwa untuk mengantisipasi manusia beralasan ketika tidak beriman kepada Allah di hari kiamat kelak, maka Allah mempersaksikan satu per satu manusia dengan cara memberikannya potensi jasmani dan rohani.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik pada hakikatnya telah memiliki kecenderungan dan kesadaran beragama sejak ditiupkan ruh dalam kandungan sebagaimana dapat dilihat dalam perjanjian primordial manusia dengan Allah yang dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172.

Hubungan surat Al-A'raf ayat 172 dengan Perkembangan Agama Peserta Didik

Surat Al-A'raf ayat 172 menjelaskan bahwa peserta didik pada hakikatnya telah memiliki kecenderungan dan kesadaran beragama sejak ditiupkan ruh dalam kandungan akan tetapi pada proses perkembangannya manusia lahir dipengaruhi oleh lingkungannya, Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah radliallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (Juwairiyah, 2010).

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa meskipun manusia telah memiliki kecenderungan untuk bertuhan bahkan jiwanya pernah bersaksi beriman kepada Allah Swt namun pada saat manusia dilahirkan dan berkembang didunia, manusia tidak lepas dari pengaruh kedua orang tuanya (lingkungan anak berkembang). Dinamika yang menyertai manusia sebagai makhluk sosial akan terus berkembang, karenanya manusia dituntut untuk mempunyai keahlian beradaptasi dengan tantangan dan problematika kehidupan barunya (Mughni, S. and Muhammad Marzuk, 2022). Di dalam kajian ilmu psikologi perkembangan, saat anak dilahirkan mereka dalam tahap *primal faith*. Tahap ini adalah tahap kepercayaan, terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun, yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya (Desmita, 2012). Penjelasan ini memperkuat pengaruh keluarga (orang yang mengasuhnya) dalam penentuan agama yang dianut oleh seorang anak.

Dalam konsep pendidikan Islam, seorang anak harus diberi pendidikan agama sejak dini di lingkungannya. Sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا
 أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radhiya Allahu anhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalama Bersabda: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)" (HR Abu Daud nomor 495).

Perintah shalat ini mulai ditujukan kepada anak umur 7 tahun karena secara jasmani anak yang memasuki umur sekitar 6-12 sudah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melaksanakan perintah dan kewajiban. Dan secara psikologis anak-anak memiliki sifat peniru dan telah memiliki kesadaran dalam melaksanakan kewajiban (Abdul Wahab, 1991). Pada usia ini juga anak sudah memiliki kemampuan untuk membaca serta menghafalkan bacaan bacaan salat (Jalaluddin, 1994).

Adapun terkait hukuman pukulan bagi anak yang berusia 10 tahun saat ia meninggalkan shalat. Ini merupakan bentuk pendidikan bagi mereka agar jera dan mengerti tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sesuai dengan karakteristik perkembangannya, anak yang sudah memasuki usia sekitar 7 tahun telah dapat diperintah untuk melaksanakan perintah Allah swt. Selain secara jasmani dan psikologis anak pada usia ini dianggap telah mampu, perintah untuk mendidik salat sejak dini ini bertujuan agar anak-anak memiliki kebiasaan dalam melaksanakan perintah Allah swt sehingga pada perkembangan selanjutnya terbangunlah keimanan yang kokoh pada dirinya, karena ketika anak menginjak usia remaja, anak mulai memiliki rasa kesadaran beragama berdasarkan dirinya sendiri tidak lagi sekedar ikut-ikutan, kemudian kesadaran itu terus meningkat sampai usianya dewasa dan tua. Inilah yang menjadikan pendidikan agama sejak dini sangat penting dilaksanakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penjelasan karakteristik peserta didik dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki keterkaitan dengan penjelasan pada konsep ilmu pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan yang saling menguatkan antara karakteristik yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis dan konsep ilmu psikologi perkembangan.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat tentang peserta didik, dimana ayat-ayat tersebut membahas hakikat peserta didik, perkembangan peserta didik, dan perkembangan agama peserta didik. Dari hasil pembahasan tersebut dapat dirinci bahwa surat *Al-Taubah* ayat 122 membahas hakikat peserta didik, surat *Al-Hadid* ayat 20 membahas perkembangan peserta didik, dan surat *Al-A'raf* ayat 172 membahas perkembangan agama peserta didik.

Berdasarkan tafsiran ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa a) peserta didik adalah semua orang yang sedang menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain yang hukumnya wajib dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat; b) hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu: peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri, peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi pridesasi perkembangan dan pertumbuhan, peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis; c) perkembangan peserta didik terbagi menjadi dua bagian yaitu: fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikis yaitu *la'ib* (permainan atau periode periode bayi dan anak usia dini atau anak prasekolah), *lahw* (senda gurau atau periode anak sekolah dasar), *zinah* (perhiasan atau periode remaja), *tafakhur* (saling bermegah-megahan/berbangga atau periode dewasa), *takasur fi al-Amwal wa al-Aulad* (saling menyombongkan tentang banyaknya harta dan anak atau periode tua) dan fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologi perspektif Al-Qur'an yaitu disebutkan dengan perumpamaan: yakni diumpamakan seperti pertumbuhan tanaman yang tumbuh (*nabata*) kemudian (*yahiju*) menjadi kering (*fatarahu musfarran*) sehingga berwarna kuning dan (*khuthama*) hancur, kondisi fisik secara umum, dimulai dari *dha'if* (lemah/bayi atau anak-anak) menjadi *quwwah* (kuat atau remaja, dewasa) kemudian kembali menjadi *dha'if* (lemah atau tua) dan kondisi fisik secara terperinci, dimulai dari lahir sebagai (*tifl*) anak kemudian menginjak usia remaja (*baligh*) dan (*ashuddakum*) kamu semua menjadi dewasa selanjutnya memasuki tahapan terakhir yaitu (*shuyukh*) tua dan meninggal; d) perkembangan agama peserta didik pada hakikatnya telah memiliki kecenderungan dan kesadaran beragama sejak ditiupkan ruh dalam kandungan akan tetapi pada proses perkembangannya manusia lahir dipengaruhi oleh lingkungannya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang perkembangan peserta didik dan perkembangan agama peserta didik perspektif Al-quran sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dalam memahami perkembangan peserta didik dan perkembangan agama peserta didik yang mana hal tersebut akan menjadi modal utama dalam menentukan desain dan metode pembelajaran terutama dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan kiat yang jitu dalam mendidik dan membimbing peserta didik terutama dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam menentukan sikap dan langkah partisipatif dalam mendidik dan mengembangkan keberagamaan anak dilingkungan keluarga dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah informasi untuk menyusun rancangan penelitian lanjutan dalam menggali perkembangan peserta didik dan perkembangan agama peserta didik dari berbagai perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, . M. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah, S. M. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abu al-Hasan, M.-H. (n.d.). *Shahih Muslim Juz 1*. Beirut: Dar Ihya' al-'Arabiyy.
- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. (n.d.). *Tafsir Ibnu Kasir*. Sinar.
- al Faluqi, M. (1997). *Al-Manhaj Al-Ta'limiyyah*. Tripoli: al-Jamiah al-Maftuhah.
- Al-Hasan, A. (tt). *Mu'jam Al-Faruq Al-Lugawiyyah*.
- Al-Zarnuji, A.-I.-I. (2006). *Ta'lim Al-Muta'allim 'ala Tariqa Al-Ta'allum*. Surabaya: Haromain Jaya.
- Amiruddin Siahaan, N. H. (2014). Hadis-Hadis tentang Peserta Didik. *Nadwa: Islamic Education Journal*, 3.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- BPPB. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: TIM BPPB.
- Departemen Agama, R. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamka. (1984). *Tasir Al-Azhar Juz XI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 140-155.
- Ibn Mushthafa, D. (1997). *Al-Tafsir al-Munir Juz 27*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- ibnu al-Ash'at, A. (n.d.). *Sunan Abu > Da>wud Bab Sholah No. 495*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Kasir, A.-I.-D. (t,t). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibnu Kathir, A.-F. (1999). *Tafsir Ibnu Kathir Juz 8*. Dar al Tayyibah.
- Ihsan, M. N. (2019). Jurnal Konsep Pengenalan Allah Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurusan Pendidikan Agama Islam*, 8-9.
- Jalaluddin. (1994). *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Juwairiyah. (2010). *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kardo, R. (2017). Sikap guru terhadap peserta didik dalam belajar. *ILMU PENDIDIKAN*, 2.
- Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughni, S. and Muhammad Marzuk. (2022). TAFSIR AYAT PSIKOLOGI, Memaknai Ayat Al-Qur'an Tentang Resiliensi Jiwa Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Sosial. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 101-114.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya Bandung.
- Mustaji. (2020). Jurnal Perkembangan Peserta Didik. *Academia*, 2-4.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis, S. N. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7-8.
- Saefuddin, A. (2005). *Antropologi kontemorer : suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Samsul, N. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Santoso, Y. (2007). *Terori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sutarman. (2017). Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Misbah*, 38.
- Sutarto. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Bimbingan Konseling Islam*.
- Syah, H. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LP2S Indra Sakti.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaifuddin, M. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Bahari Press.
- Yazid Abu Ja'far al-Thabari, M. (2000). *Tafsir al-Thabari> Juz 21*. Muassasah Ar-Risalah.
- Yusuf, S. (tt). *Psikologi Perkembangan Remaja*.
- Zainab, K. S. (2020). Desain Program Pembelajaran Perspektif Keberagamaan Peserta Didik. *Attractive : Innovative Education Journa*, 142-157.
- Zainab, K. S. (2020). Desain Program Pembelajaran Perspektif Keberagamaan Peserta Didik. *Attractive : Innovative Education Journal*, 142-157.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, January 2023

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**